PERSEPSI ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK DI DESA SITIMULYO PIYUNGAN BANTUL

Falihah[1], Ery Fatmawati[2], Atik Nur Istiqomah[3]
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Madani Yogyakarta
Email: fatmaery@ymail.com

INTISARI

Pendidikan seks merupakan cara pengajaran dan pendidikan dengan menolong atau mengatasi masalah yang bersumber pada dorongan seksual baik di kalangan anak-anak maupun remaja. Di Indonesia pada tahun 2015 terdapat 1.033 kasus perkosaan, 834 kasus pencabulan, 184 kasus pelecehan seksual, 74 kasus kekerasan seksual lain, 46 kasus melarikan anak perempuan dan 12 kasus percobaan perkosaan. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks di kalangan masyarakat. Mengetahui dan menafsirkan persepsi orang tua dalam pendidikan seks pada anak. Jenis penelitian berupa kualitatif dengan teknik wawancara, informan sejumlah 5 orang tua Desa Sitimulyo. Hasil penelitian diketahui persepsi orang tua sebagian besar mengatakan pendidikan seks adalah hubungan antara suami istri. Persepsi mengenai pendidikan seks masih membingungkan bagi orang tua, tetapi dalam memberikan pengajaran pendidikan seks sudah sebagian orang tua mulai mendidik sesuai dengan pengajaran yang baik dan sesuai dengan teori.
Kesimpulan penelitian terhadap persepsi orang tua dalam pendidikan seks pada anak, telah terdeskripsikan persepsi yang sama pada sebagian besar orang tua dalam menafsirkan pendidikan seks yaitu hubungan antara suami dan istri.

Kata Kunci : Persepsi orang tua, pendidikan seks, anak, pengajaran

ABSTRACT

Sex education is a way of teaching and education that can help or deal with problems that are good for both children and adolescents. In indonesia in 2015 there are 1.033 cases of rape, 834 cases of abuse, 184 cases of sexual harassment, 74 other cases of sexual violence, 46 cases of fleeing girls and 12 cases of attempted rape. This is due to the lack of knowledge about sex education among the community. To know and interpret the perceptions of parents in sex education in children. The type of research is qualitative with interview techniques, informants of 5 parents Sitimulyo Village. After the research is done, it is known the parents perception of says sex education is the relationship between husband and wife. Perceptions about sex education are still confusing for parents, but in providing teaching sex education has been parenting parents began to educate in accordance with good teaching and in accordance with the the theory.
After a study of parents perception of sex aducation in children, has been described the same perception in most parents in interpreting sex education is the relationship between husband and wife.

Keywords : Parent perception, Sex education, Children, Bleaching.

Kebanyakan orangtua beranggapan bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam hubungan seks (Lestari dan Prasetyo, 2014). Kesimpangsiuran tentang arti pendidikan seks yang sebenarnya, menjadikan masyarakat memiliki persepsi bahwa pendidikan seks

terlalu vulgar apabila diberikan pada anak-anak (Justicia, 2016). Masyarakat awam cenderung memiliki anggapan bahwa pengetahuan tentang seks adalah ranah untuk orang dewasa dan anak-anak akan mengerti dengan sendirinya saat mereka dewasa. Rahmawati (2012) menjelaskan bahwa anak yang tidak menerima pendidikan seks memiliki risiko untuk melakukan perilaku seks yang negatif di masa mendatang (remaja).

Berdasarkan data Catatan Akhir Tahun Komnas Perempuan 2015, di Indonesia terdapat 1.033 kasus perkosaan, 834 kasus pencabulan, 184 kasus pelecehan seksual, 74 kasus kekerasan seksual lain, 46 kasus melarikan anak perempuan dan 12 kasus percobaan perkosaan (Wijaya, 2016). Sedangkan dalam ranah personal atau pelaku yang memiliki hubungan darah, kerabat, maupun pacaran, kekerasan seksual di tahun ini meningkat menjadi peringkat kedua setelah tahun lalu menempati peringkat ketiga, bentuk kekerasan seksual tertinggi adalah perkosaan 72% (2.399 kasus), pencabulan 18% (601 kasus), pelecehan seksual 5 % (166 kasus) (KomNas perempuan, 2016).

Survei oleh WHO tentang pendidikan seks membuktikan, pendidikan seks bisa mengurangi atau mencegah perilaku hubungan seks sembarangan yang berarti pula mengurangi tertularnya penyakit akibat hubungan seks bebas. Pendidikan seks yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak azazi manusia, nilai-nilai kultur dan agama diikutsertakan di dalamnya menjadikan pendidikan akhlak dan juga moral. Salah satu kejadian yang sedang banyak terjadi adalah pemerkosaan. Hal ini terjadi karena adanya dorongan seksual pada individu yang disebabkan oleh tontonan adegan seks sehingga hal ini mempengaruhi pembentukan sikap, nilai, dan perilaku individu. Orang yang memperkosa biasanya emosional, tidak dewasa dan berasal dari *broken homes* (Irianto, 2014).

Hasil penelitian Hasiani (2013) menyebutkan mengajarkan pendidikan seks pada anak harus diberikan agar anak tidak salah melangkah dalam hidup, dan keterbatasan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan seks terhadap anak dikarenakan orang tua memanglah masih menganggap bahwa pendidikan seks itu adalah suatu hal yang tabu untuk dibicarakan pada anak-anak mereka, dan rasa ketakutan mengajarkan maupun memberikan pengetahuan terhadap anak membuat orang tua berfikir bahwa anak akan salah pergaulan, sehingga hal tersebut dibutuhkan komunikasi antar anak dan orang tua.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Sitimulyo, kondisi dari 5 (100%) orang yang di tanya ada 3 (60%) orang yang mereka ragu ataupun bingung bagaimana cara memberikan pendidikan seks yang baik bagi anak dan mereka merasa tabu untuk membicarakan seks kepada anak. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian tentang "Persepsi Orang Tua dalam Pendidikan Seks Pada Anak di Desa Sitimulyo".

METODE

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan pendekatan metode fenomenologi untuk memperoleh pemahaman tentang pandang-an orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. Partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia remaja yang sesuai kriteria dan pemilihannya dibantu oleh *key person*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Dalam hal ini, partisipan yang diambil dapat memberikan informasi yang berharga bagi peneliti (Saryono, 2013).

Jumlah partisipan dalam penelitian ini sejumlah 5 ibu, Instrumen dalam penelitian

kualitatif adalah panduan wawancara mendalam, alat perekam. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan 30-45 menit yang bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi orang tua tentang memberikan pendidikan seks pada remaja di desa Sitimulyo Piyungan Bantul. Analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Orangtua terhadap Pendidikan Seks Pendidikan seks merupakan istilah yang jarang ditemui di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat desa. Kurangnya akses informasi menjadi salah satu faktor yang membuat pendidikan seks tidak dikenal oleh masyarakat. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan subjek S,W,M bahwa merasa malu apabila ingin membahas masalah pendidikan seks, juga hanya mengetahui bahwa pendidikan seks itu sebatas hubungan suami istri dan mendengar hal tersebut pun hanya melalui televisi, sebagaimana dikatakan: "*"saya itu ndak paham, cuma ya kita nonton tv aja, itukan yang hubungan sama suami istri to, hehehe...malu gitu lo mau bilang tu kan ndak enak hehehe".* Definisi tersebut memunculkan anggapan saru bagi kebanyakan orang, oleh karenanya topik yang berkaitan dengan seks jarang dibicarakan di kalangan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan fakta di lapangan yang disampaikan subjek, bahwa masyarakat cenderung tertutup dan menghindari pembahasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan seks.

Persepsi orangtua tentang tujuan pendidikan seks pada anak remaja. Hal ini sebagaimana yang diungkap subyek M bahwa pendidikan seks baiknya diajarkan pada anak ketika sudah dewasa dan bahkan membiarkan mereka mencari tahu sendiri apa itu pendidikan seks karena pendapat Ny. M pendidikan seks itu akan mereka pahami dengan seiring waktu, sebagaimana dikatakan: "*"nek saya tu ndak kasih tau, biar tau sendiri gitu lo,,,nanti saya gak enak gitu lo mau ngatakan tu lo, biar tau sendiri aja nanti kan kalo sudah dewasa itu kan dipelajari di sekolah to".* Sedangkan subyek W,R,N, E mengatakan *dalam kehidupan sehari-hari pendidikan seks penting diberikan kepada anak karena dalam menjalani kehidupan yang saat ini berkembang sesuai dengan adanya teknologi membuat orang tua harus memantau aktifitas anak apabila anak mulai mengikuti efek negatif dari perkembangan teknologi.*

Persepsi orangtua tentang metode memberikan pendidikan sek pada anak remaja. Hal sebagimana yang diungkap subyek M bahwa metode memberikan pendidikan anak dengan membiasakan tidur terpsah antara anak laki dengan perempuan, yang dikatan bahwa: "*"sama ayahnya tidurnya, saya sendiri,,, kan lakinya tiga perempuannya satu, jadi masih kecil tu si E bilang kalo wong wedak yo dewe wong lanang yo dewe gitu, hahahha gak papa kalo cuma tidur aja gak masalah sama saya mbak". Sedangkan subyek N memulai dengan bagaimana cara membersihkan alat kemaluan dilakukan di kamar mandi. Sedangkan subyek R, E dan W mengatakan jarang membahas tentang pendidikan seks, ""saya jarang ngomong-ngomong gitu mbak, ya paling bapaknya yang sering ngomong ke anak-anak itupun kalau ada waktu kosong".*

Persepsi orangtua tentang kendala komunikasi antara orangtua dan anak. Sebagian besar subyek merasa bingung bahasa yang akan digunakan, Faktor yang mempengaruhi dalam persepsi ini berdasarkan temuan di lapangan, para subjek diketahui tidak pernah mendapatkan

pengajaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks dari orangtua-nya dan masih merasa kurang dengan informasi yang dimiliki.

Subyek E berkomunikasi dan bergaul dengan teman-temannya belum pernah mendengar percakapan E dan teman-temannya menjurus kearah percakapan yang belum pantas untuk anak seusia mereka, seperti kutipan berikut: *"bebas, nek kalo main itu ya dibatasi, nek saya itu ya dibilangin, katanya sudah punya pacar lah saya bilang eeh masih SD cilik iki ora pacar-pacaran...konco, saya cuma bilang gitu,ra isin ora diolok-olok kulo ngeten niku".*

Menurut subyek W anaknya memiliki sifat yang berbeda-beda, jadi dalam berkomunikasi dengan mereka, hanya akan memberi penjelasan yang mereka butuhkan. *Subyek N mengatakan "dalam keseharian anak-anaknya sering membawa temannya ke rumah untuk bermain, beberapa temannya ada yang berkata tidak baik"* sehingga subyek N harus selalu memantau anak-anaknya agar tidak terpengaruh dengan teman-temannya, terkadang lingkungan menjadi kendala apabila anak memiliki teman-teman yang bersikap buruk, sehingga anak menjadi terpengaruh. Sedangkan subyek R untuk mendiskusikan dan memberi pengajaran pendidikan seks tidak ada waktu khusus, pengajaran pada anak hanya diberikan ketika ingat dan saat anak bertanya. *"mulainya ya sebelum tidur itu pun kalau sempat, dan gak ada waktu untuk komunikasi khususnya mbak, kalau ingat ya saya bilangin".*

Sedangkan subyek E Keseharian dalam membatasi waktu untuk menonton pada anak tidak begitu diperhatikan, bahkan lebih menyukai sinetron dibandingkan anak-anaknya. "Dia itu tau waktunya nonton, tapi nak anak-anak ku,,aku yo terus terang yo,,,kalo sinetron ndakk suka, yang suka malah aku hahhaha. Yang SD Cuma suka kartun".

Pengalaman orangtua juga menjadi faktor yang mempengaruhi persepsinya terhadap pendidikan seks. Hal tersebut disebabkan setiap orangtua memiliki latar belakang dan pengalaman tentang seks yang berbeda. Herjanti (2015) mengemukakan bahwa salah satu cara memperoleh pengetahuan adalah berdasarkan pengalaman yang pernah dialami di masa lalu. Data penelitian ini menunjukkan bawa pendidikan seks masih dianggap sebagai hal yang tabu oleh orangtua khususnya ibu. Kurangnya informasi tentang pendidikan seks menimbulkan kesimpangsiuran makna dari istilah tersebut. Menurut Justicia (2016) kesimpangsiuran tentang arti pendidikan seks yang sebenarnya menjadikan masyarakat memiliki persepsi negatif tentang pendidikan seks. Masyarakat cenderung menyamakan makna pendidikan seks dengan istilah seks itu sendiri. Nyarko dkk. (2014) mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi orangtua terhadap pendidikan seks, salah satu di antaranya yaitu persepsi umum masyarakat. Eko, Osuchukwu, Osonwa dan Offiong (2013) juga mengatakan bahwa di beberapa masyarakat pendidikan seks terlihat tabu dan tidak pantas untuk diperbincangkan.

Oleh karenanya sikap masyarakat cenderung tertutup pada topik pembahasan tentang seks. Anggapan tabu yang berkembang di kalangan masyarakat menjadikan orangtua merasa malu dan enggan mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan seks kepada anaknya (Odek, 2006). Anggapan tersebut juga membuat orangtua merasa ragu untuk memberikan pendidikan seks kepada anak (Coleman dan Charles, 2009). Pengalaman orangtua juga menjadi faktor yang mempengaruhi persepsinya terhadap pendidikan seks. Hal tersebut

disebabkan setiap orangtua memiliki latar belakang dan pengalaman tentang seks yang berbeda. Herjanti (2015) mengemukakan bahwa salah satu cara memperoleh pengetahuan adalah berdasarkan pengalaman yang pernah dialami di masa lalu. Alasan lain pendidikan seks tidak sesuai bila diberikan kepada anak, karena anak belum memahami tentang topik yang berkaitan dengan seksualitas, sehingga anak tidak membutuhkan penjelasan tentang topik tersebut. Orangtua memiliki anggapan bahwa anak akan mengetahui dengan sendirinya ketika mereka tumbuh dewasa.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Persepsi orang tua dalam hal pendidikan seks masih mencakupi tentang hubungan seks antara suami istri, dan masih ragu dan bingung apa saja yang harus diberitahu sejak dini kepada anak.
2. Persepsi orang tua pendidikan seks itu merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan merasa belum penting untuk dibicarakan.
3. Persepsi orangtua pendidikan seks akan diberikan nantinya oleh guru di sekolah pada anak, jadi orang tua di rumah tinggal memantau dan memberitahu yang masih dipertanyakan anak.
4. Persepsi orang tua masih memberikan kebebasan terhadap anak sejak usia dini, tidak terbiasa berkomunikasi sejak kecil, sehingga hal ini mempersulit saat memberi pendidikan sewaktu remaja.
5. Subyek dalam kehidupan sehari-hari bahkan tidak pernah mendapat pendidikan seks baik itu dari penyuluhan, posyandu ataupun dari tenaga kesehatan.

Saran

1. Bagi para profesi kebidanan disarankan untuk lebih meningkatkan promosi kesehatan tentang pendidikan seks dan diharapkan mampu membantu orang tua dalam menerapkan pemberian pendidikan seks sejak usia dini.
2. Bagi orangtua perlu meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan sek pada anak remaja yang memadai sehingga memungkinkan orangtua dapat berkomunikasi secara kompeten, percaya diri, dan nyaman.
3. Bagi Peneliti selanjutnya di harapkan menggali lebih dalam lagi mengenai masalah-masalah pengetahuan orang tua dalam pendidikan seks.

DAFTAR RUJUKAN

Aji, A.D., 2014, ‘Pendidikan Seks Oleh Orang Tua Pada Remaja Akhir’, *Skripsi*, S.Psi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dwi, W.A., 2014, *Strategi Optimalisasi Peran Pendidikan Seks Usia Dini di Paud dalam Menanggulangi Pelecehan Seks Terhadap Anak di Pekalongan*, diunduh tanggal 3 februari 2017 dari http://jurnal.pekalongankota.go.id/index.php/JP014/index.

Edi, A., 2015, *Menjawab Problematika Orang Tua ABG dan Remaja*, noura books, Jakarta Selatan, Indonesia.

Hasiani, 2013, ‘Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Remaja Autis’, Skripsi, S.Psi, Institusi Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Helmawati, 2014, *Pendidikan Keluarga*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, Indonesia.

Ibrahim. 2015, *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, Indonesia.

Irianto, K., 2014, *Ilmu Kesehatan Anak*, Alfabeta, Bandung, Indonesia.

Jannah, T, Z., 2012, ‘Hubungan Persepsi Siswa Tentang Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa dengan

Motivasi Belajar Siswa', *Skripsis*, S.Pd, Universitas Negeri Yogyakarta.

Justicia, 2016, Program Underwear Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 9.

KBBI, 2015, diunduh pada tanggal 6 Mei 2017 dari www.kbbi.co.id

Kementerian kesehatan, 2014, Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Indonesia, *infodatin*, 23 juli 2014,hal 3, diunduh pada tanggal 2 februari 2017 dari www.depkes.go.id.

Kementerian kesehatan, 2014, Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja, *infodatin*, 29 juni 2014, diunduh pada tanggal 31 januari 2017 dari www.depkes.go.id.

Komisi nasional perempuan, 2016, diunduh pada tanggal 15 februari 2017 dari www.komnasperempuan.go.id.

Kusumaningtyas, A.D., Nurcholis, A., Djafar, AM., Muayati, A., S.R, Fathuri., Wenehen, L., 2015, *Seksualitas dan Agama*, Gramedia, Jakarta, Indonesia

Listiyana, A., (2010), Peranan Ibu dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini, diunduh pada tanggal 12 februari 2017 dari http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/egalita/search/authors.

Meilani, N., 2012 ,*Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja Awal*, diunduh pada tanggal 2 februari 2017 dari http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v8i8.413.

Muhadi, Y., 2016, *Sudah Benarkah Cara Kita Mendidik Anak*, DIVA Press, yogyakarta, Indonesia.

Nuryadin, 2016, *Pendidikan Reproduksi (Seks) Pada Remaja Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat.

Nyarko, K., Adentwi, K.I., Asumeng, M., & Ahulu, L.D. (2014). Parental Attitude towards Sex Education at the Lower Primary in Ghana, *International Journal of Elementary Education*, 3

Odek, T. (2006). Cultural Challenges and Sex Education in Mageta Island, Kenya, Kenya: *Afrika Regional Sexuality Resource Centre*.

Pardana, S. Y., (2015), 'Pengaruh Komunikasi Pendidikan Seks Orang Tua Terhadap Perilaku Remaja', *Skripsi*, S.I.Kom., Universitas Sunan Kalijaga.

Prasetyo. W., 2015, 'Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Seksual di SMA Ibu Kartini Semarang', *Skripsi*, S.Pd, Universitas Negeri Semarang

Rokhana, N., 2014, 'Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini di Desa Tawang Kecamatan Weru', *Skripsi*, S.Pd, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Safita, R., (2013), Peranan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak, diunduh pada tanggal 10 februari 2017 dari http://e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/edubio/search/authors.

Septiyaningsih, I., 2016, 'Penelitian Survei Tentang Permasalahan-Permasalahan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seks di Kecamatan Pedan Kabupaten Bantul', *Skripsi*, S.Psi, Universitas Santa Dharma.

Setiawati, D., (2010), 'Persepsi Remaja Mengenai Pendidikan Seks', *tesis*, S.Pd., Universitas Sebelas Maret.

Sitimulyo.bantulkab, 2016 , diunduh pada tanggal 6 Mei 2017 dari http://sitimulyo.bantulkab.go.id/index.php/first/artikel/106

Soyomukti, N., 2015, *Teori-Teori Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, Indonesia.